

SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL SISWA DI KELAS XI SMA NATION STAR ACADEMY SURABAYA

Rudianto

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), rudianto.18050@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatiningsih

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), oksianajatiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap toleransi beragama dan kemampuan berinteraksi sosial siswa, serta menganalisis hubungan antara keduanya pada siswa kelas XI SMA Nation Star Academy Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan wawancara terhadap 118 responden yang dipilih melalui teknik total sampling. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi product moment menggunakan SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan sebagian besar siswa menunjukkan sikap menghargai dan menghormati perbedaan agama dalam kehidupan sosial di sekolah. Kemampuan berinteraksi sosial siswa juga tergolong baik, yang tercermin dalam komunikasi lintas agama, kerja sama dalam kegiatan sekolah, serta penyelesaian konflik secara damai dan inklusif. Analisis hubungan antar variabel menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat kuat dan signifikan antara sikap toleransi beragama dan kemampuan berinteraksi sosial siswa, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,934. Artinya, 93,4% variasi dalam kemampuan berinteraksi sosial dapat dijelaskan oleh sikap toleransi beragama yang dimiliki siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap toleransi beragama siswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai toleransi beragama dalam lingkungan pendidikan sebagai fondasi utama dalam membentuk kompetensi sosial siswa yang harmonis, inklusif, dan berwawasan kebangsaan.

Kata Kunci: Fritz Heider, Interaksi sosial, Toleransi beragama.

Abstract

This study aims to describe students' religious tolerance attitudes and their social interaction skills, as well as to analyze the relationship between the two among 11th-grade students at Nation Star Academy Senior High School Surabaya. This research employed a quantitative approach with a survey method. Data were collected through questionnaires, observations, and interviews involving 118 respondents selected using total sampling. Data analysis was conducted using Pearson's product-moment correlation with SPSS version 23. The findings show that students' religious tolerance attitudes fall within the moderate to high category, with most students demonstrating respectful and appreciative behavior toward religious differences in their school environment. Students' social interaction skills were also found to be strong, as reflected in their ability to communicate across faiths, collaborate in school activities, and resolve conflicts peacefully and inclusively. The analysis reveals a significant and very strong positive correlation between religious tolerance and social interaction skills, with a coefficient of determination (R^2) of 0.934. This indicates that 93.4% of the variation in students' social interaction skills can be explained by their level of religious tolerance. These results suggest that the higher the students' religious tolerance, the better their social interaction abilities. Overall, this study emphasizes the importance of fostering religious tolerance in educational environments as a fundamental component in shaping inclusive, harmonious, and socially competent students in a multicultural society.

Keywords: Fritz Heider, social interaction, religious tolerance.

PENDAHULUAN

Indonesia diakui sebagai negara yang memiliki kekayaan dalam hal keberagaman agama, bahasa, budaya, etnis, ras, dan suku bangsa (Rizqi & Mujiwati, 2023:95). Keberagaman ini tidak hanya menjadi aset berharga, tetapi juga tantangan dalam menciptakan harmoni dan kerukunan di antara warganya. Ini merupakan salah satu ciri khas bangsa ini, di mana masyarakat dituntut untuk

hidup berdampingan meskipun ada perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat berbagai perbedaan, Indonesia tetap merupakan negara demokrasi yang sangat menerima adanya variasi pandangan dan kepentingan (Syarifah & Cahyono, 2022:64). Dalam hal perbedaan agama, pemerintah telah mengakui tujuh aliran kepercayaan, yaitu Aliran kepercayaan, Budha, Hindu, Katolik, Kristen, Kong Hu Cu, dan Islam (Iftitah dkk., 2022:49). Ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam

memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap keberagaman agama yang ada di Indonesia.

Di Indonesia, setiap individu memiliki hak untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan pribadinya. Prinsip penghormatan terhadap keragaman kepercayaan tercermin dalam semangat toleransi antarumat beragama yang dijamin oleh konstitusi. Jaminan ini sejalan dengan ketentuan dalam Pasal 28E ayat (1) UUD 1945, yang menyebutkan bahwa "Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, menentukan tempat tinggal di dalam wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak untuk kembali." Kebebasan beragama dan beribadah merupakan salah satu hak fundamental dalam hak asasi manusia, dan dalam konteks negara Indonesia, hak ini mendapat perlindungan penuh untuk memastikan setiap warga negara dapat menjalankan keyakinannya tanpa paksaan atau diskriminasi (Farida, 2022:45). Seiring dengan terus meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya, penting bagi masyarakat Indonesia untuk semakin memperkuat sikap saling toleransi antar sesama (Setyorini & Yani, 2020:179).

Proses internalisasi sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat terlihat dari terbentuknya pemahaman yang kuat mengenai toleransi, disertai penerapan kesadaran toleransi dalam konteks sosial di lingkungan masing-masing (Habibah dkk., 2022:135). Hal ini menunjukkan bahwa toleransi bukanlah sekadar sikap pasif menerima perbedaan, melainkan suatu proses aktif dalam membentuk hubungan sosial yang sehat, harmonis, dan saling menghargai di tengah keberagaman. Namun pada realitanya, sebagai bentuk antitesis dari sikap toleransi, berbagai peristiwa intoleransi masih sering terjadi di Indonesia dan menjadi ancaman serius bagi persatuan serta kesatuan bangsa. Hal ini menunjukkan terjadinya kesenjangan terhadap nilai toleransi yang muncul di masyarakat.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Setara Institute peristiwa dan tindakan intoleransi beragama naik dari tahun 2021 sebesar 171 peristiwa dan 318 tindakan jika dibandingkan pada tahun 2022 yang mencapai 175 peristiwa dan 333 tindakan (Dihni, 2023:102). Sedangkan menurut Fragile State Index tahun 2022, Indonesia menempati posisi 100 dari 179 negara. Dalam index ini mengukur mengenai kerentanan sebuah negara terhadap potensi perpecahan atau konflik. Dalam sejarah bangsa Indonesia, terdapat beberapa kasus konflik agama yang memprihatinkan dan tersebar di berbagai wilayah. Contohnya, pada tahun 1992, terjadi konflik agama di Poso yang melibatkan dua kelompok agama yang berbeda pula. Selain itu, tahun 2006, muncul konflik antara

kelompok Sunni dan Syiah di Jawa Timur. Konflik ini dipicu oleh perbedaan pandangan keagamaan antara kedua kelompok tersebut (Rijaal, 2021:103).

Selain dua kasus di atas, pada Mei tahun 2018 terjadi pengeboman di 3 titik tempat gereja di Surabaya (Gereja Kristen Indonesia, Gereja Katolik Sanata Maria, dan Gereja Pantekosta Pusat) serta Markas Kepolisian Resor kota Surabaya. Dengan rentang waktu berdekatan dengan total 18 orang korban tewas. Adanya pengeboman ini dilakukan oleh Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang merupakan kelompok terorisme ISIS yang berbaiat kepada Abu Bakar Al-Baghdadi (Tamawiwiy, 2019:117). Peristiwa ini menunjukkan adanya intoleransi yang masih rendah sehingga perlu adanya penanganan agar tidak terjadi kasus serupa.

Kasus intoleransi di Indonesia tidak terbatas pada masyarakat umum, tetapi juga terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menimbulkan keprihatinan terhadap keberagaman di lingkungan pendidikan. Salah satunya terjadi di SMAN 58 Jakarta Timur, dimana seorang guru terlibat dalam kasus diskriminasi ketika melarang muridnya untuk memilih calon ketua OSIS dari non-muslim. Instruksi rasis itu diberikan melalui grup WhatsApp. Kasus serupa juga ditemukan di SMK Negeri 2 Padang, di mana seorang siswi non-muslim diwajibkan mengikuti peraturan sekolah yang mengharuskan seluruh siswi mengenakan jilbab, tanpa mempertimbangkan perbedaan keyakinan (Rusnaini dkk., 2021:232).

Di SMKN 6 Jakarta Selatan, kasus serupa juga terjadi ketika beberapa siswa penganut agama Hindu dan Budha dipaksa untuk mengikuti mata pelajaran Kristen Protestan (Mandarinnewa, 2016:64). Kasus-kasus ini menunjukkan adanya permasalahan dalam menghargai keberagaman agama dan memahami hak-hak individu di lingkungan sekolah. Penting bagi seluruh pihak, termasuk sekolah, guru, dan siswa, untuk bekerja sama menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati keberagaman, sehingga semua siswa mampu merasa aman dan dihargai tidak peduli agama atau budaya mereka.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi individu sejak usia dini, yang mencakup pengendalian diri, kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, dan moralitas seseorang (Nuryadin, 2022:384). Dalam konteks pendidikan, penting bagi siswa untuk mengembangkan sikap toleransi beragama yang positif, karena mereka diharuskan untuk berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan teman-teman yang berasal dari berbagai latar belakang keyakinan. Sekolah berfungsi sebagai tempat bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka. Melalui interaksi di lingkungan sekolah, siswa

belajar untuk bersikap inklusif dan menghargai perbedaan di antara satu sama lain.

Pemangku kepentingan seperti orang tua, pendidik, serta administrator memiliki peran untuk menciptakan nilai-nilai pada tatanan kehidupan yang berkaitan dengan pembentukan identitas nasional secara bersama-sama, sehingga dapat menciptakan kekuatan intelektual yang berpengaruh pada perilaku sosial dan spiritual (Nuryadin, 2022:385). Mereka diharapkan dapat membangun komunikasi dan berkembang di lingkungan sekolah (Hartanti & Nursalim, 2022:682). Interaksi yang terjalin antara para pemangku kepentingan dan siswa berpotensi membentuk suasana yang mendorong pengenalan nilai-nilai toleransi, kerja sama antarindividu, serta sikap saling menghargai dalam keberagaman budaya dan agama. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga wadah pembentukan kemampuan sosial dalam masyarakat majemuk.

SMA Nation Star Academy Surabaya merupakan salah satu sekolah tingkat menengah di Surabaya. Pada awalnya terdapat sebuah Yayasan Pendidikan dan Pengajar Indonesia (YPPI) yang didirikan pada 1 Juli 1947. Pada tahun 1958, berdiri SMA YPPI 1 berdiri di Jl Dharmahusada Indah dengan status Sekolah Nasional. Kemudian, pada tahun 2016, SMA YPPI 1 mengalami perubahan nama menjadi SMA NSA (Nation Star Academy) dan berstatus sebagai SPK (Satuan Pendidikan Kerja Sama), sekolah ini ini memperoleh legitimasi dari pemerintah sebagai lembaga yang menjalin kolaborasi dengan institusi pendidikan internasional, serta menerapkan kurikulum internasional dan menggunakan bahasa Inggris dalam proses pembelajarannya.

Menurut hasil observasi, SMA Nation Star Academy memiliki siswa dengan latar belakang agama yang beragam. Selama lima tahun terakhir, hampir setiap tahun, sekolah ini diisi oleh siswa yang mewakili berbagai agama di Indonesia, termasuk Budha, Hindu, Islam, Katolik, Kristen dan Konghucu. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih jauh isu toleransi antarumat beragama serta dinamika interaksi sosial di lingkungan pendidikan dengan judul “Sikap Toleransi Beragama dan Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa di Kelas XI SMA Nation Star Academy Surabaya”. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat pemahaman mengenai hubungan sikap toleransi beragama dan kemampuan berinteraksi sosial siswa di SMA Nation Star Academy Surabaya.

Dalam memahami hubungan antara keberagaman agama dan kemampuan berinteraksi sosial, penelitian ini menggunakan pendekatan Fritz Heider. Teori keseimbangan menjelaskan bahwa individu cenderung menjaga keseimbangan dalam hubungan sosialnya, dan

ketika terjadi ketidakseimbangan, mereka berupaya memulihkannya melalui perubahan sikap, persepsi, atau perilaku. Dalam konteks sekolah yang beragam secara agama, teori ini relevan karena dapat mendorong terciptanya sikap toleran, terbuka, serta rasa aman antarindividu (Basuki & Ashrianto, 2019:287)

Menurut Dewi (2021:29), toleransi adalah sikap menghormati perbedaan, terutama dalam hal keyakinan antarumat beragama. Istilah ini berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti kesediaan untuk menahan diri dan memberi ruang bagi pandangan berbeda (Paramitha dkk., 2019:7). Secara praktis, toleransi mencakup sikap saling menghargai dan bekerja sama demi terciptanya kehidupan yang damai (Widhayat & Jatiningsih, 2018:601). Fitriani (2020:186) menjelaskan bahwa membedakan toleransi pasif, yaitu menerima perbedaan sebagai fakta, dan toleransi aktif, yakni keterlibatan langsung dalam membangun interaksi di tengah keberagaman. berkembang melalui proses interaksi antarumat beragama.

Kemampuan diartikan sebagai kecakapan seseorang dalam melaksanakan suatu Tindakan (Fatnar & Anam, 2014:72). Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua atau lebih orang di mana tindakan satu orang dapat memengaruhi, mengubah, atau bahkan memperbaiki perilaku orang lain dan sebaliknya (Bunga, 2018:76). Dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial merupakan kesanggupan dalam proses komunikasi, pertukaran informasi, dan pengaruh antara individu atau kelompok dalam masyarakat dimana melibatkan hubungan saling ketergantungan di antara mereka dan merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang berfokus terutama pada pengumpulan data numerik yang kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan objektif (Sugiyono, 2017:21). Metode ini memfasilitasi prosedur metodis untuk mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data numerik (Sugiyono, 2017:21). Dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan, yang memerlukan pengumpulan data dari interaksi langsung dengan responden dalam pengaturan penelitian, penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan (Sugiyono, 2017:199).

Dalam hal analisis data, teknik analisis korelasi digunakan untuk menilai tingkat kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel yang dipertimbangkan. Prosedur pengolahan data menggunakan SPSS versi 23, paket perangkat lunak statistik.

Semua 118 siswa di kelas 11 di Nation Star Academy Surabaya termasuk dalam responden penelitian. Keberagaman keyakinan agama yang dianut siswa, yang

meliputi enam agama besar yaitu termasuk Budha, Hindu, Islam, Katolik, Kristen dan Konghucu termasuk Budha, Hindu, Islam, Katolik, Kristen dan Konghucu, menjadi alasan memilih kelas XI. Tujuan penelitian, yang berupaya untuk menyelidiki hubungan antara interaksi sosial dan toleransi beragama, menjadikan keberagaman ini relevan. Karena seluruh populasi dijadikan sampel, maka metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling.

Data dikumpulkan melalui tiga metode: observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Instrumen kuesioner bersifat tertutup dan disusun menggunakan skala Likert, sedangkan metodologi observasi terstruktur. Dalam kuesioner, respons peserta mencerminkan tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan yang disajikan. Pada tahap selanjutnya, data yang diperoleh dikenai analisis tambahan:

Tabel 1 Skala Pengukuran Data

Item Positif	Skor	Item Negatif	Skor
Sangat setuju (SS)	4	Sangat setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak setuju (TS)	2	Tidak setuju (TS)	3
Sangat tidak setuju (STS)	1	Sangat tidak setuju (STS)	4

Wawancara berfungsi sebagai strategi pengumpulan data dalam penelitian ini. Wawancara terstruktur, artinya peneliti telah menyiapkan setiap pertanyaan terlebih dahulu dan menyampaikannya secara metodis kepada partisipan.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menjamin kualitas alat penelitian. Tujuan validitas adalah untuk menilai seberapa baik instrumen dapat secara akurat mewakili variabel yang diteliti. Validitas item pertanyaan ditentukan oleh nilai koefisien korelasi (r) yang harus lebih besar dari 0,30, menurut Sugiyono (2012). Validitas metode korelasi bivariat Pearson dinilai dalam penelitian ini. Instrumen dianggap valid jika nilai r hitung lebih tinggi dari nilai r tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Semua item instrumen dianggap valid karena pengujian menunjukkan bahwa semuanya memiliki nilai r yang melebihi 0,30.

Selain itu, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi respons responden. Suatu alat ukur dianggap andal jika menghasilkan temuan yang konsisten dalam berbagai keadaan dan dari waktu ke waktu. Reliabilitas instrumen dinilai dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan koefisien lebih besar dari 0,6 menunjukkan reliabilitas yang cukup (Sugiyono, 2017).

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan linearitas. Tujuan pengujian normalitas adalah untuk

mengetahui apakah data residual model regresi berdistribusi normal. Dalam percobaan ini digunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan chi-square dengan asumsi bahwa data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya apabila taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data dikatakan abnormal (Sugiyono, 2017).

Sementara itu, uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan linear antara variabel independen dan dependen. Hubungan antar variabel dianggap linear jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Namun, jika nilainya kurang dari 0,05, hubungan tersebut dianggap non-linear (Sugiyono, 2017). Uji ini penting untuk menentukan apakah asumsi analisis regresi terpenuhi sebelum melanjutkan ke analisis lebih lanjut.

Tahap selanjutnya dari penelitian ini melibatkan pengujian hipotesis, yang dilakukan dalam tiga tahap utama: membuat model regresi, melakukan uji- t parsial, dan menghitung koefisien determinasi.

Pertama, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan:

Rumus kemampuan bersosialisasi adalah $\beta_0 + \beta_1$ (Sikap Toleransi Beragama) + ϵ , dimana β_0 adalah konstanta, β_1 adalah koefisien regresi, dan ϵ merupakan galat atau residual galat. Apabila koefisien β_1 positif dan signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama mempunyai hubungan positif dengan keterampilan sosial siswa. Sebaliknya, koefisien negatif yang signifikan secara statistik menunjukkan adanya hubungan negatif antara keduanya.

Kedua, dilakukan uji - t untuk mengetahui pengaruh parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, digunakan korelasi *product moment*. Hipotesis nol (H_0) ditolak apabila nilai r hitung melebihi nilai r tabel dan nilai t hitung melebihi nilai t tabel pada taraf signifikansi 5%, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ketiga, tingkat sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel terikat ditentukan dengan menggunakan analisis koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1, menurut Widiyanto (2013). Semakin mendekati angka 1, maka semakin besar peranan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Dengan kata lain, semakin besar nilai R^2 maka semakin baik model regresi tersebut dalam menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti (Hadi & Sutrisno, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses penelitian selesai dilaksanakan, tahap selanjutnya adalah menyajikan **deskripsi data**, yaitu

memberikan gambaran menyeluruh terhadap data yang telah dikumpulkan.

Analisis Statistik Deskriptif

Dua variabel utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah toleransi beragama sebagai variabel bebas (X) dan interaksi sosial sebagai variabel terikat (Y). Output dari pengolahan statistik deskriptif, yang meliputi mean, median, modus, dan simpangan baku, digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel. Data di bawah ini berdasarkan analisis siswa kelas sebelas SMA Nation Star Academy Surabaya:

Toleransi Beragama

Nilai terbesar dan terendah masing-masing adalah 85 dan 41, sebagaimana ditentukan oleh rekapitulasi indikator yang digunakan. Analisis statistik menghasilkan mean 63,44, median 64,00, modus 64,00, dan simpangan baku 9,57. Rumus Sturges, yaitu: $Jumlah\ kelas = 1 + 3,3 \log (n)$, digunakan untuk menghitung jumlah interval kelas dalam representasi data distribusi frekuensi. Jumlah responden adalah 118, dan hasilnya dihitung sebagai berikut: $1 + 3,3 \log (118) = 7,84$, yang dibulatkan menjadi 8 kelas interval. Untuk mendapatkan panjang interval, rentang data ($85 - 41 = 44$) kemudian dibagi dengan jumlah kelas: $44 \div 8 = 5,5$ yang dibulatkan menjadi 6. Berdasarkan data yang terkumpul dari mahasiswa, maka prosedur ini digunakan untuk membuat distribusi frekuensi variabel toleransi beragama.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Variabel Toleransi Beragama

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
41-46	5	4.24
47-52	27	22.88
53-58	9	7.63
59-64	39	33.05
65-70	17	14.41
71-76	18	15.25
77-82	2	1.69
83-88	1	0.85
Total	118	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi yang disajikan dalam tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki skor toleransi beragama dalam rentang 59–64, dengan jumlah sebanyak 39 siswa atau sekitar 33% dari total responden. Sementara itu, jumlah siswa paling sedikit berada pada interval 83–88, yaitu hanya 1 orang (sekitar 1%). Dengan jumlah responden sebanyak 118 siswa, nilai rata-rata (mean) ideal yang diperoleh adalah 63,44, dan standar deviasi ideal sebesar 9,57. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, para responden kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori tingkat kecenderungan sikap toleransi beragama:

Tabel 3 Distribusi Kategorisasi Toleransi Beragama

Kategori	Interval	F	F%
Sangat Rendah	$X < 49,08$	4	3,39
Rendah	$49,08 \leq X < 58,66$	32	27,12
Sedang	$58,66 \leq X \leq 68,23$	55	46,61
Tinggi	$68,23 < X \leq 77,80$	7	5,93
Sangat Tinggi	$X > 77,80$	20	16,95
Jumlah		118	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan hasil distribusi, tingkat toleransi beragama siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori. Analisis menunjukkan bahwa 4 siswa (3,39%) berada dalam kategori sangat rendah dengan skor di bawah 49,08. Sebanyak 32 siswa (27,12%) termasuk dalam kategori rendah dengan rentang skor 49,08 hingga 58,66. Sebagian besar responden, yaitu 55 siswa (46,61%), berada pada kategori sedang, dengan skor antara 58,66 hingga 68,23. Selanjutnya, 7 siswa (5,93%) diklasifikasikan dalam kategori tinggi, dan 20 siswa (16,95%) tergolong sangat tinggi karena memperoleh skor di atas 77,80. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat toleransi beragama pada kategori sedang, meskipun ada sebagian yang tergolong rendah maupun sangat tinggi.

Interaksi Sosial

Rumus Sturges jumlah kelas $= 1 + 3,3 \log n$, di mana n adalah jumlah total responden—digunakan untuk menghitung jumlah interval kelas dalam analisis ini. Perhitungan, berdasarkan 118 murid yang disurvei, menghasilkan nilai $1 + 3,3 \log 118 = 7,84$, yang dibulatkan menjadi 8 interval kelas. Perbedaan antara nilai maksimum dan minimum digunakan untuk menentukan rentang data. Dalam contoh ini, rentangnya adalah 44, yang merupakan hasil pengurangan 41 dari 85. Kemudian, panjang setiap kelas ditentukan dengan membagi rentang data dengan jumlah kelas ($44 \div 8 = 5,5$) dan membulatkannya menjadi 6.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Variabel Interaksi Sosial

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
48-53	4	3.39
54-59	4	3.39
60-65	28	23.73
66-71	43	36.44
72-77	13	11.02
78-83	6	5.08
84-89	19	16.10
90-95	1	0.85
Total	118	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Mengacu pada data yang telah disajikan sebelumnya, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat interaksi sosial pada kisaran nilai 66 hingga 71,

yang mencakup 43 siswa atau sekitar 36% dari keseluruhan responden. Di sisi lain, hanya terdapat satu siswa (1%) yang berada pada kisaran nilai tertinggi, yaitu antara 90 hingga 95. Dari total 118 siswa kelas XI di SMA Nation Star Academy Surabaya yang menjadi responden, dilakukan pengelompokan kecenderungan interaksi sosial dengan menggunakan nilai rata-rata ideal sebesar 63,44 dan simpangan baku 9,57 sebagai acuan. Berdasarkan parameter tersebut, siswa diklasifikasikan ke dalam lima tingkat kecenderungan interaksi sosial.

Tabel 5 Distribusi Kategorisasi Interaksi Sosial

Kategori	Interval	F	F%
Sangat Rendah	$X < 49,08$	3	2,54
Rendah	$49,08 \leq X < 58,66$	31	26,27
Sedang	$58,66 \leq X \leq 68,23$	49	41,53
Tinggi	$68,23 < X \leq 77,80$	16	13,56
Sangat Tinggi	$X > 77,80$	19	16,10
Jumlah		118	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis, sebanyak 118 siswa kelas XI di SMA Nation Star Academy Surabaya diklasifikasikan ke dalam lima tingkat kemampuan interaksi sosial, menggunakan rata-rata ideal sebesar 63,44 dan simpangan baku 9,57 sebagai dasar pengelompokannya. Mayoritas siswa, yaitu 49 orang atau sekitar 41,53% dari jumlah responden, termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan sosial yang memadai dalam menjalin relasi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Sementara itu, terdapat 31 siswa (26,27%) yang masuk dalam kategori rendah, serta 3 siswa (2,54%) yang tergolong sangat rendah. Hal ini mengisyaratkan bahwa sebagian siswa membutuhkan bimbingan tambahan guna memperkuat kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial. Sebaliknya, sebanyak 16 siswa (13,56%) berada pada kategori tinggi, dan 19 siswa (16,10%) diklasifikasikan dalam kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa cukup banyak siswa telah memiliki keterampilan sosial yang sangat baik, seperti kemampuan bekerja dalam tim, komunikasi efektif, dan penghargaan terhadap keberagaman sosial di lingkungan sekitar mereka.

Uji Prasyarat

Sebelum melanjutkan ke tahap analisis hipotesis, dilakukan terlebih dahulu pengujian prasyarat guna memastikan bahwa data yang digunakan telah memenuhi asumsi yang diperlukan. Pengujian ini mencakup dua jenis

analisis, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Adapun hasil dari uji normalitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 6 Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
Test Statistic	0,57
Asymp. Sig	0,20

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,20, yang lebih tinggi dari taraf signifikansi 0,05. Akibatnya, distribusi residual data terlihat normal. Asumsi normalitas terpenuhi, sehingga data dapat diterima untuk analisis tambahan dengan menggunakan metode regresi dan korelasi.

Linearitas antara variabel independen dan dependen juga diuji menggunakan uji linearitas. Hasil uji linearitas ditunjukkan di bawah ini.:

Tabel 7 Uji Linearitas

Komponen	F Hitung	Sig.
Deviation from Linearity	1,068	0,395

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Baris Deviasi dari Linearitas pada tabel hasil penelitian menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,395 yang berada di atas ambang batas 0,05. Selain itu, nilai F hitung sebesar 1,068 lebih rendah dari nilai F tabel sebesar 1,74 (dengan $df_1 = 16$, $df_2 = 100$, dan $\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier. Hipotesis alternatif (H_a) dapat digunakan untuk menguji hubungan antara sikap siswa terhadap toleransi beragama dengan keterampilan berinteraksi sosial siswa kelas XI SMA Nation Star Academy Surabaya, dengan syarat asumsi linearitas terpenuhi. Analisis lanjutan dilakukan dengan menggunakan teknik regresi dan korelasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara sikap toleransi beragama siswa dan kemampuan mereka dalam berinteraksi secara sosial. Tiga langkah utama dalam analisis ini mencakup penyusunan model regresi, uji t parsial, dan perhitungan koefisien determinasi. Model regresi sederhana menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$Y = 7,960 + 0,940X + e$, di mana Y merepresentasikan variabel dependen (kemampuan interaksi sosial), X merupakan variabel independen (sikap toleransi beragama), dan e adalah nilai error atau kesalahan. Secara teoritis, interaksi sosial tanpa didasari sikap toleransi mungkin sulit terjadi, namun nilai konstanta 7,960 mengindikasikan kemungkinan adanya kontribusi faktor lain terhadap interaksi sosial. Di sisi lain, koefisien regresi sebesar 0,940 menandakan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam sikap toleransi beragama berkorelasi dengan kenaikan sebesar 0,940 poin dalam

kemampuan interaksi sosial siswa. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel bersifat positif dan searah.

Kemudian, dampak signifikan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dievaluasi menggunakan uji-t parsial. Pendekatan korelasi *Product Moment* digunakan untuk melakukan analisis. Hipotesis alternatif (H_a) diterima dalam percobaan ini jika nilai r yang dihitung lebih tinggi dari nilai tabel dan nilai t yang dihitung lebih tinggi dari nilai tabel pada tingkat signifikansi 5%. Analisis ini selanjutnya mendukung gagasan bahwa ada hubungan yang kuat antara toleransi beragama siswa dan kemampuan mereka untuk membentuk hubungan sosial.

Tabel 8 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,960	1,483		5,367	,000
Toleransi Beragama	,940	,023	,967	40,675	,000

a. Dependent Variable: Interaksi Sosial

Hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai t *hitung* untuk variabel sikap toleransi beragama mencapai 40,675, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai ini jauh melampaui ambang batas t *tabel* sekitar 1,980 dan tingkat signifikansinya berada di bawah 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi sikap toleransi beragama yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menjalin interaksi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa penerimaan terhadap keberagaman berperan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) digunakan sebagai indikator untuk melihat sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variabilitas pada variabel terikat. Dalam konteks penelitian ini, nilai R^2 dimanfaatkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sikap toleransi beragama (variabel X) terhadap kemampuan interaksi sosial siswa (variabel Y).

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,967 ^a	,934	,934	2,403

a. Predictors: (Constant), Toleransi Beragama

Tingkat di mana model regresi dapat memperhitungkan hubungan antara variabel independen dan dependen dinilai menggunakan analisis koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 berkisar dari 0 hingga 1, dengan

nilai yang mendekati 1 menunjukkan dampak yang lebih besar dari variabel independen terhadap variabel dependen. Studi ini menemukan nilai R^2 sebesar 0,934, yang menunjukkan bahwa 93,4 % dari variabilitas dalam keterampilan interaksi sosial siswa dapat dikaitkan dengan toleransi beragama mereka. Sisanya 6,6 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Di sisi lain, koefisien korelasi (R) memiliki nilai 0,967, yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara toleransi beragama dan kemampuan siswa untuk membentuk hubungan sosial. Di sisi lain, kesalahan standar estimasi sebesar 2.403 mencerminkan tingkat kesalahan dalam model regresi yang digunakan untuk prediksi. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap toleran terhadap agama merupakan komponen utama kapasitas siswa dalam keterlibatan sosial di Nation Star Academy Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sikap toleransi beragama siswa kelas XI di SMA Nation Star Academy Surabaya, mengidentifikasi kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial, serta mengetahui apakah terdapat hubungan antara sikap toleransi beragama dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa di kelas tersebut.

Sikap toleransi beragama siswa di kelas XI SMA Nation Star Academy Surabaya. Berdasarkan data dari 118 responden siswa kelas XI, sikap siswa terbagi dalam beberapa kecenderungan. Utamanya, sikap positif (toleran) dalam relasi sosial. Dalam hal ini, mayoritas siswa tidak menjauhi teman beda agama, Mereka tidak mengolok-olok keyakinan teman, menerima penjelasan teman beda agama, setuju bahwa semua agama membawa kebaikan, dan tidak memperlakukan agama saat memilih ketua OSIS. Artinya, menghargai perbedaan dalam interaksi sosial dan memperlihatkan toleransi interpersonal yang cukup baik. Siswa SMA Nation Star Academy menunjukkan toleransi tinggi dalam relasi sosial, tetapi masih menunjukkan ketidakseimbangan dalam penerimaan nilai dan fasilitas agama lain. Menurut teori keseimbangan Fritz Heider, ini menunjukkan bahwa sebagian siswa berada dalam kondisi relasi yang tidak seimbang, terutama ketika keyakinan pribadi mereka bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama orang lain. Maka, pendidikan toleransi ke depan perlu diarahkan untuk menyeimbangkan hubungan pribadi dan penghargaan terhadap keyakinan orang lain, meningkatkan pemahaman bahwa toleransi bukan hanya soal pergaulan, tetapi juga penerimaan terhadap hak-hak keagamaan orang lain. Secara umum, Siswa kelas XI di SMA Nation Star Academy Surabaya sudah cukup baik dalam menunjukkan toleransi beragama dalam hubungan sosial. Kemampuan berinteraksi sosial siswa di kelas XI SMA Nation Star Academy Surabaya. Dari hasil

penelitian terhadap 118 siswa kelas XI yang berasal dari beragam latar belakang agama termasuk Budha, Hindu, Islam, Katolik, Kristen dan Konghucu dapat disimpulkan bahwa secara umum mereka memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik dan mencerminkan tingkat toleransi antaragama yang tinggi. Salah satu indikator utama dari kemampuan ini adalah keterampilan dalam berkomunikasi lintas agama. Mayoritas siswa menunjukkan sikap yang positif saat berinteraksi dengan teman-teman yang menganut keyakinan berbeda. Hal ini tercermin dari kebiasaan mereka yang terbuka dalam menyapa, berbicara dengan sopan, serta menghindari prasangka dalam percakapan sehari-hari. Pola komunikasi seperti ini menunjukkan adanya perkembangan keterampilan sosial serta kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan keyakinan di lingkungan sekolah. Kemudian kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi dalam kegiatan belajar maupun organisasi di sekolah, para siswa mampu bekerja sama dengan baik tanpa membedakan latar belakang agama. Kerja sama lintas agama berlangsung secara harmonis, dengan semangat kebersamaan dan tujuan bersama. Ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dan sikap saling menghargai telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Kemampuan Mengelola Konflik ketika terjadi perbedaan pendapat atau potensi konflik, siswa cenderung menyelesaikannya secara damai. Mereka lebih memilih berdiskusi dan mencari solusi bersama daripada bersikap agresif atau memutuskan hubungan. Mayoritas siswa menolak sikap mengejek, memusuhi, atau menjauhi teman hanya karena perbedaan agama.

Teori Keseimbangan Heider merupakan teori psikologi sosial yang menjelaskan bahwa manusia cenderung membentuk hubungan yang seimbang dan konsisten secara emosional antara dirinya (P), orang lain (O), dan objek atau nilai tertentu (X). Ketika ketiga elemen ini berada dalam hubungan positif, maka terbentuklah struktur sosial yang seimbang dan harmonis, yang membuat interaksi sosial menjadi lebih stabil dan langgeng. Siswa akan merasa nyaman berteman dan berinteraksi dengan siapa saja, tanpa dipengaruhi oleh perbedaan agama. Sebaliknya, apabila ada ketidakseimbangan (misalnya siswa menyukai temannya, tetapi tidak menyukai nilai toleransi), maka akan muncul ketegangan kognitif yang mendorong individu untuk mengubah sikapnya agar mencapai keseimbangan kembali.

Teori Keseimbangan Heider menjelaskan mengapa hubungan sosial antar siswa yang berbeda agama dapat terjalin secara harmonis karena terjadi keseimbangan antara sikap terhadap orang lain dan nilai-nilai sosial yang dianut bersama. Kemampuan interaksi sosial siswa sangat

tinggi, khususnya dalam konteks toleransi antaragama. Sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif, ramah perbedaan, dan mendukung pengembangan nilai-nilai sosial positif. Secara umum, hasil survei mengungkapkan bahwa lingkungan sosial di SMA Nation Star Academy Surabaya sangat mendukung inklusivitas, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Toleransi antaragama tidak hanya menjadi bagian dari nilai-nilai sekolah, tetapi juga tercermin nyata dalam perilaku sehari-hari para siswa.

Temuan analisis statistik mendukung hipotesis alternatif (H_a), yang mendalilkan bahwa kapasitas siswa untuk interaksi sosial di kelas sebelas berkorelasi dengan tingkat toleransi beragama mereka. Dengan tingkat signifikansi 0,000, uji- t menghasilkan nilai t hitung sebesar 40,675. Nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel (sekitar 1,980) dan tingkat signifikansi yang jauh lebih rendah dari ambang batas 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik dan positif antara kedua variabel. Dengan kata lain, kapasitas siswa untuk hubungan interpersonal meningkat seiring dengan peningkatan toleransi beragama mereka.

Hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara toleransi dan kompetensi sosial, bagaimanapun, dibantah. Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa sikap terbuka terhadap perbedaan keyakinan berperan penting dalam membentuk iklim sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Sikap toleransi beragama sebagai fondasi dalam membentuk kemampuan berinteraksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Toleransi beragama tidak hanya sekadar sikap menerima perbedaan keyakinan, melainkan juga mencakup penghargaan dan penghormatan terhadap keanekaragaman yang ada. Hal ini sesuai dengan teori Keseimbangan Sosial dari Fritz Heider yang menyatakan bahwa hubungan antar individu akan lebih stabil dan harmonis jika terdapat keselarasan antara persepsi dan sikap satu sama lain. Dalam konteks sekolah, ketika siswa memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi, maka mereka cenderung memandang teman-teman yang berbeda agama dengan persepsi yang positif, sehingga memperkuat keseimbangan sosial dan mendorong interaksi sosial yang lebih baik.

Temuan penelitian mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara sikap toleransi beragama dengan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung mencapai 40,675, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang secara statistik jauh berada di bawah batas signifikansi 5% dan melebihi nilai t kritis yang ditetapkan. Artinya, semakin tinggi sikap toleransi yang dimiliki siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial.

Temuan ini menguatkan asumsi bahwa sikap toleransi merupakan kunci penting dalam menjalin hubungan antar siswa yang berlatar belakang agama berbeda, sehingga menciptakan suasana belajar yang harmonis dan inklusif.

Lebih lanjut, analisis koefisien determinasi (R^2) memberikan gambaran kuantitatif tentang besarnya pengaruh sikap toleransi beragama terhadap kemampuan berinteraksi sosial. Nilai R^2 sebesar 0,934 mengindikasikan bahwa 93,4% variasi dalam kemampuan berinteraksi sosial siswa dapat dijelaskan oleh tingkat toleransi beragama mereka. Sisanya, sekitar 6,6%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hubungan yang sangat kuat ini mempertegas bahwa toleransi bukan hanya variabel pendukung, melainkan komponen utama dalam pembentukan kompetensi sosial siswa.

Keterkaitan antara hasil penelitian dengan gambaran umum sekolah dapat dilihat dari visi, misi, dan nilai-nilai yang diusung oleh institusi ini. Visi sekolah yang berfokus pada penciptaan generasi yang humanis, inovatif, dan kreatif sangat relevan dengan pengembangan karakter siswa, di mana sikap toleransi beragama menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian mereka. Misi sekolah yang menekankan pada pengembangan generasi milenium yang berbudaya dan berkarakter menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan komunikatif, mendorong siswa untuk berinteraksi secara positif, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis di antara mereka.

Nilai-nilai inti yang diusung oleh SMA Nation Star Academy, seperti multikulturalisme dan semangat kewirausahaan, turut berkontribusi dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa. Sekolah ini menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan siswa dari beragam latar belakang budaya dan agama untuk saling belajar, berkomunikasi, serta menunjukkan sikap saling menghormati. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat toleransi beragama yang tinggi cenderung memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih baik.

Analisis karakteristik responden mengungkapkan bahwa siswa kelas XI di SMA ini menunjukkan keragaman agama yang cukup mencolok, dengan mayoritas beragama Kristen (39%) dan Katolik (27,97%). Keberagaman tersebut memberikan tantangan sekaligus peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi tersebut, mereka dituntut untuk mampu menjalin relasi sosial yang harmonis dengan teman-teman dari keyakinan berbeda, menjadikan keragaman agama sebagai landasan penting dalam menilai keterampilan sosial dan sikap toleran siswa.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat toleransi beragama kategori sedang, dengan nilai rata-rata sebesar 63,44. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi dalam menjalin hubungan sosial. Demikian pula dengan kemampuan interaksi sosial siswa yang juga sebagian besar berada pada kategori sedang, mencerminkan kecakapan sosial yang cukup baik. Hubungan antara dua variabel tersebut diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa semakin tinggi toleransi beragama siswa, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai toleransi beragama dalam konteks pendidikan untuk mendukung terciptanya interaksi sosial yang sehat dan harmonis sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, di mana internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan sekitar tercermin melalui pembangunan pemahaman yang kuat mengenai toleransi serta penerapan sikap toleran dalam kehidupan sosial masing-masing individu (Habibah dkk., 2022:135). Sekolah sebagai institusi pendidikan berperan penting dalam mendesain program dan aktivitas yang menumbuhkan kesadaran keberagaman dan saling menghargai. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang memadai untuk hidup berdampingan di tengah masyarakat yang pluralistik. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa SMA Nation Star Academy Surabaya, melalui lingkungan pendidikan yang terbuka dan menghargai perbedaan, memainkan peran strategis dalam membentuk sikap toleransi dan kemampuan interaksi sosial siswa. Dukungan lingkungan yang kondusif diharapkan dapat semakin meningkatkan kualitas interaksi sosial peserta didik di tengah keberagaman yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa esensi pendidikan tidak hanya terletak pada keberhasilan akademik, melainkan juga pada pengembangan karakter yang menjunjung tinggi keberagaman serta kemampuan untuk hidup selaras dalam masyarakat yang majemuk.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI SMA Nation Star Academy Surabaya, diperoleh gambaran bahwa sikap toleransi beragama yang dimiliki siswa umumnya berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sebagian besar siswa menunjukkan perilaku yang menghargai keberagaman keyakinan dalam lingkungan sekolah, seperti tidak melakukan diskriminasi berdasarkan agama, tidak merendahkan pandangan keagamaan orang

lain, serta mampu menerima perbedaan pandangan dengan sikap terbuka. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah ketimpangan dalam hal penerimaan terhadap nilai-nilai dan fasilitas ibadah dari agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi masih perlu diperluas cakupannya, tidak hanya sebatas pada relasi sosial, tetapi juga pada aspek penghormatan terhadap hak-hak keagamaan secara lebih komprehensif.

Kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial juga tergolong baik, yang terlihat dari cara mereka membangun interaksi dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda. Siswa menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan santun dan terbuka, bekerja sama tanpa memandang perbedaan, serta menyelesaikan konflik dengan pendekatan yang damai. Pola interaksi sosial seperti ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki kecakapan sosial yang cukup berkembang untuk menghadapi situasi keberagaman, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan menjunjung tinggi semangat kebinekaan.

Selain itu, analisis data menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara sikap siswa terhadap toleransi beragama dan kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial. Hasil uji t menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk membangun hubungan sosial sebanding dengan tingkat toleransi mereka. Menurut nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,934, sikap toleransi beragama bertanggung jawab atas 93,4 persen variasi dalam kemampuan interaksi sosial. Hasil ini mendukung teori Fritz Heider tentang keseimbangan sosial, yang berpendapat bahwa keteraturan dalam sikap toleransi dan kemampuan berinteraksi sosial menentukan hubungan sosial yang harmonis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sikap toleransi beragama merupakan faktor penting dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, khususnya dalam konteks keberagaman agama di sekolah. SMA Nation Star Academy Surabaya telah berhasil menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya sikap saling menghargai antarsiswa, sehingga memperkuat solidaritas sosial dan membentuk karakter yang inklusif. Oleh karena itu, upaya untuk terus menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan pendidikan perlu dilanjutkan agar tercipta interaksi sosial yang sehat, harmonis, dan berkelanjutan di tengah masyarakat yang majemuk.

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, beberapa rekomendasi ditujukan kepada pihak sekolah, pendidik,

dan peserta didik. Untuk pihak sekolah, disarankan agar terus mengembangkan kebijakan serta program-program yang mendukung penguatan sikap toleransi beragama di kalangan siswa. Langkah ini dapat diwujudkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai keberagaman, serta menyediakan fasilitas yang mendukung aktivitas lintas agama dan budaya. Bagi guru, diharapkan mampu menjadi panutan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang menghormati perbedaan latar belakang siswa. Guru juga berperan penting dalam membimbing siswa agar mampu memahami dan menghargai keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Sementara itu, siswa didorong untuk terus mengasah sikap toleransi beragama dan kemampuan interaksi sosial secara positif. Mereka perlu menunjukkan sikap menghargai perbedaan keyakinan dan latar belakang teman sebaya, serta menjaga suasana yang harmonis di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga dianjurkan untuk memanfaatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang baik dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, D. S. (2017). *Pruralisme, multikulturalisme dan batas-batas toleransi: "Monthly Religious Devotion as a Practice of Multiculturalism in Nation Star Academy Senior High School Surabaya"* [Skripsi, Universitas Brawijaya]. Program Studi Antropologi FIB Universitas Brawijaya.
- Arifianti, S., & Septiana, E. (2021). Toleransi beragama pada siswa SMA: Hubungan antara intellectual humility dan toleransi beragama. *Jurnal Psikologi* 5(1), 88-89.
<https://doi.org/10.17509/insight.v5i1.34246>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmanto, N. E. (2020). Sikap toleransi beragama siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 225-226.
<https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113>
- Budiono, C. A. (2022). Strategi cross-culture religion berlandaskan Pancasila sebagai penguat desa toleransi. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(4), 887-901.
<https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n4.p887-901>
- Bunga, P. K. P. (2018). *Toleransi umat beragama dan pengaruhnya terhadap kerukunan masyarakat di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah].
- Dihni, V. A. (2023, Mei). Nilai minus toleransi umat dan keberagaman di Indonesia. *Kata Data*.

- <https://katadata.co.id/ariayudhistira/analisisdata/645a72c8bcca8/nilai-minus-toleransi-umat-dan-keberagaman-di-indonesia>
- Farida, E. (2022). Kewajiban negara Indonesia terhadap pemenuhan hak kebebasan berpendapat dan berekspresi. *QISTIE*, 14(2), 39. <https://doi.org/10.31942/qji.v14i2.5590>
- Hartanti, R. N., & Nursalim, M. (2022). Hubungan kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri terhadap tingkat school refusal siswa kelas X IPS SMA Antartika Sidoarjo. *Jurnal BK*, 15(2), 682.
- Ifitah, W. R., Nirahua, S. E. M., & Nendissa, R. H. (2022). Tanggung jawab negara dalam pemenuhan hak-hak penganut aliran kepercayaan. *Jurnal Saniri*, 2(2), 49. <https://doi.org/10.32939/cspj.v3i2.4101>
- Jirhanuddin. (2020). *Perbandingan agama*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Khisbiyah. (2007). Menepis prasangka, memupuk toleransi untuk multikulturalisme: Dukungan dari psikologi sosial. *Jurnal Kajian Agama Sosial dan Budaya*, 5(2), 220-221. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1058>
- Nur, R. A. P., Truvadi, L. A., Agustina, R. T., & Salam, I. F. B. (2023). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter bangsa Indonesia: Tinjauan dan implikasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia Berkarakter*, 1(4). <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.995>
- Nuryadin, R. (2022). Urgensi dan metode pendidikan toleransi beragama. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 10(1). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6047>
- Paramitha, S., Suyanto, D., & Sos, S. (2019). Pengaruh berita toleransi beragama di media online terhadap sikap toleransi siswa kelas 3 SMA di Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 6(2), 213-224. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.269>
- Rachman, B. M. (2004). *Islam pluralis: Wacana kesetaraan kaum beriman*. Jakarta: Raja Grafindo Utama.
- Rijaal, M. A. K. (2021). Fenomena intoleransi antar umat beragama serta peran sosial media akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia dalam menyampaikan pesan toleransi. *Syar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 103-132. <https://doi.org/10.54150/syar.v1i2.41>
- Rizqi, M. I. F., & Mujiwati, Y. (2023). Dinamika kehidupan budaya masyarakat suku Tengger dalam harmoni lintas agama. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(1). <https://doi.org/10.19184/jtc.v4i2.14818>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Setyorini, W., & Yani, M. T. (2020). Interaksi sosial masyarakat dalam menjaga toleransi antar umat beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar). *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 08(3), 64. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1078-1093>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofinadya, D., & Warsono, W. (2022). Praktik toleransi kehidupan beragama pada masyarakat etnis Tionghoa di Kota Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), 16-31. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p16-31>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifah, N. S., & Cahyono, G. (2022). Penguatan moderasi beragama dan sikap demokrasi pada santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. *Arfannur*, 3(2), 63-74. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i2.745>
- Tamawiwiy, A. C. (2019). Bom Surabaya 2018: Terorisme dan kekerasan atas nama agama. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 4(2), 175. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.443>
- Habibah, F., Sari, I. N., & Ramadhan, R. R. (2022). Moderasi beragama dalam upaya internalisasi nilai toleransi pada generasi Z. *Jurnal Keindonesiaan*, 2(1), 134-135. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>
- Widhayat, W., & Jatningsih, O. (2018). Sikap toleransi antarumat beragama pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(2), 601. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v6n2.p%25p>
- Winarni. (2012). Model cooperative learning dan individual learning dalam pendidikan jasmani untuk mengembangkan empati dan toleransi: Studi eksperimen pada siswa SMP bertaraf internasional. [Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Zahra, N. S., & Al-Qadri, A. R. (2022). Konsep toleransi beragama pada remaja suku Bugis Makassar. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 23-34. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.12330>